MANEJEMEN SUMBER DAYA BUDAYA KOTA MAKASSAR "MENUJU STATUS KOTA DUNIA"

BUDIANTO HAKIM
(Balai Arkeologi Makassar)

1. PENDAHULUAN


2. ENTITAS BUDAYA (SEBAGAI ALTERNATIF DAN INSPIRATOR MENUJU SEBUAH KOTA WISATA)

Apabila memperhatikan grafik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan daerah tujuan Indonesia (khususnya Sulawesi Selatan) dalam lima tahun terakhir ini, maka kita akan terkejut karena grafik tersebut memperlihatkan penurunan yang sangat drastis. Apa penyebabnya?, banyak faktor yang diajukan untuk menjawab pertanyaan itu. Salah satunya adalah dengan melihat hubungan yang signifikan antara kondisi kepariwisataan nasional dengan kondisi negara kita. Hubungan lainnya dapat dilihat dari ketidak-mampuan negara dan wilayah di tingkat daerah menerapkan model pengelolaan pariwisata yang efektif dan penentuan objek wisata yang tidak menarik bagi wisatawan.

Sesungguhnya kepariwisataan Indonesia tidak lain bertumpu pada tiga modal pokok, yaitu alam, budaya dan manusianya. Ketiga modal tersebut adalah inti dari hakekatan kepariwisataan itu sendiri, yang sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan model dan strategi tumpuan pengelolaan pariwisata yang tepat guna. Hubungan ketiga modal di atas tidak lain adalah keunikan dan kekhasan yang bisa diajukan untuk menarik para wisatawan.

Keunggulan-keunggulan geografis (termasuk dalam hal ini keadaan ekologis dan morfologis) yang dimiliki oleh Indonesia (Sulawesi Selatan khususnya), disatu sisi tidak lantas menjadi jaminan ketertarikan wisatawan untuk masuk ke Indonesia atau Sulawesi Selatan. Karena kenyataan alamiah menunjukkan bahwa Indonesia bukan satu-satunya negara yang berada di daerah garis Khatulistiwa atau daerah tropis dengan spesifikasi keindahan alam tertentu. Dengan demikian, format kepariwisataan yang selama ini lebih mengandalkan pada modal kekayaan, keindahan dan keunikan alam atau geografis harus dikaji ulang. Ada modal lain yang sampai saat ini belum tersentuh secara baik karena pengelolaannya belum
dilaksanakan secara maksimal. Modal tersebut adalah modal sejarah-kebudayaan yang setiap daerah di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) memiliki kekhasan masing-masing. Modal kebudayaan adalah juga termasuk sumber ekonomi bila dikelola dengan baik, terutama sebagai objek wisata yang diharapkan menjadi sumber devisa negara atau daerah yang sangat besar.

Formula yang mesti disusun untuk mengefektifkan modal itu, terletak pada strategi kolektif dari masyarakat Indonesia itu sendiri, yakni masyarakat sebagai dasar dan pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator. Sementara strategi dan teknik yang bermain di dalamnya dapat disformulasikan ke dalam kerangka sektoral.

Dalam rangka penggalangan kepariwisataan nasional oleh pemerintah yang baru (pemerintahan SBY-JK atau Kabinet Gotong Royong), melalui kebijakan pembentukan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah menangkap sinyal keterpurukan ekonomi yang salah satu sebabnya adalah mundurnya perolehan devisa dari sektor pariwisata. Di lain pihak, bahwa gabungan dua bidang yakni budaya dan pariwisata adalah objek garapan yang menjadi perhatian pemerintah dengan orientasi dan makna yang saling bertolak belakang. Disatu sisi, penempatan kebudayaan sebagai tugas pemerintah (sekaligus tugas seluruh rakyat) tidak dapat melepaskan diri dari paradigma, bahwa kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan, yang bersumber dari rumusan dasar kebudayaan itu sendiri, yakni: keseluruhan gagasan, perilaku dan benda sebagai perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Dalam format politik nasional, sebagaimana yang diarahkan oleh GBHN tentang pembangunan kebudayaan. Dalam rumusan GBHN tersebut setidaknya dapat dicermati dalam tiga hal, yaitu: (1) kebudayaan nasional (termasuk tinggalan arkeologis secara keseluruhan) berfungsi dan berperan sebagai tumpuan ideologi pemersatu, sekaligus fundament menjuu ke pembentukan peradaban Indonesia di masa yang akan datang; (2) mendorong terciptanya suatu semangat kebudayaan yang berkualitas bagi seluruh bangsa Indonesia; (3) dapat dipandang sebagai kesempatan bagi terselelanggaranya promosi-promosi budaya dalam rangka persahabatan selaligus menguntungkan secara ekonomi bagi daerah yang bersangkutan.

Kepariwisataan budaya di Indonesia sebenarnya memiliki prospek yang cerah. Oleh karena itu, kandungan berupa budaya (beserta hasinya) dan alamnya dapat dikelola sebagai salah satu investasi yang berharga bagi daerah dan masya-
rakatnya. Untuk menggali potensi yang begitu berharga diperlukan suatu strategi penanganan yang dapat mengoptimalkan peranannya dalam menunjang pendapatan asli daerah (PAD). Demikian halnya dengan daerah yang memiliki banyak sumber budaya dengan prospek pengembangan yang lebih menjukan harapan di masa mendatang. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya penanganan dari semua pihak. Keanekaragaman budaya yang ditunjang oleh panorama yang indah merupakan salah satu kekayaan besar yang dimiliki oleh suatu daerah atau kota. Permasalahannya bahwa bagaimana mengaktualisasikan harapan kita berkaitan dengan semua kekayaan daerah tersebut. Tentunya kita harapkan agar potensi daerah yang begitu besar dapat diangkat dan memiliki nilai jual untuk dapat menunjang pembangunan daerahnya. Untuk tujuan itu, salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar dari sektor tinggalan arkeologis, baik situs, artefak (yang dapat berpindah dan monumen atau bangunan), ekofak dan fitur adalah Kota Makassar.

3. MAKASSAR “RIWAYATMU DULU”


Dari posisi tersebut pula, sehingga menempatkan Bandar Makassar menjadi Bandar terpenting dan pusat perdagangan transito internasional dalam dunia perdagangan maritim pada akhir abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-17. Makassar menjadi pusat niaga untuk pelaut dan pedagang di Asia dan Eropa dalam komoditas rempah-rempah. Dalam salah satu catatan harian pegawai VOC tahun 1624 yang dikutip oleh Jacob Cornelis van Leer menyatakan bahwa "semua pedagang Merayu dan Asing lainnya, lebih dari 600 pedagang mempersiapkan diri untuk berlayar lagi, mengikuti datangnya muson barat. Kebanyakan dengan perahu kecil, biasa untuk perdagangan rempah-rempah menuju Ambon dan daerah sekitarnya dengan modal besar yang mereka bawa, sebagian berupa beras, tetapi kebanyakan berupa alat tukar. Keuntungan tahun lalu mendorong mereka untuk tekun dan bersemangat dengan harapan kembali memperoleh keuntungan yang lebih dari tahun lalu, dikaftikan pula bahwa Raja Makassar mengirim dua orang pemimpin di antara mereka dengan tanggung jawab utama, bila penduduk Ambon dan sekitarnya membutuhkan bantuan, mereka akan menolong sepenuhnya seperti dahulu, sesuai dengan kemampuan mereka".

102 WALENNAE VOLUME X, NO.14 TAHUN 2008 SULAWESI SELATAN, BARAT & TENGGARA
Selain pengorganisasian perdagangan maritim ke Maluku, Kerajaan Makassar juga dikenal telah menjadi Bandar Transito international dalam perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana. Semua pedagang Asia dan Eropa datang dan memiliki perwakilan dagang (loji) di Bandar ini. Hal itu memberikan gambaran kemajuan yang laur biasa, sehingga sejarawan Australia, Anthony Reid menyatakan bahwa kisah kemajuan perdagangan Makassar sekitar abad ke-17 merupakan kisah keberhasilan yang tiada bandingnya dalam sejarah Indonesia (Polinggomang, 2005: 5).

4. SUMBERDAYA ARKEOLOGIS DI MAKASSAR DAN IMPLEMENTASINYA

Disebut sebagai sumber daya, karena objek-objek arkeologi itu merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumber daya lainnya, seperti sumber daya alam dan sumber daya binaan. Berdasarkan penjamanan atau periodesasinya sumber daya arkeologi dapat dibedakan, sebagai berikut:

(1) Sumber daya arkeologi dari masa prasejarah, antara lain alat-alat batu (kapak genggam atau chopper, kapak perimbas, kapak lonjong, kapak persegi, mata panah dan serpih-bilah); perhiasan dari batu (manik-manik, gelang, cincin); perhiasan dan peralatan dari tulang dan kerang (panah, pisau, sendok, penggaruk, mata kail, manik-manik, gelang, bandul kalung dsb); sisa-sisa jasad manusia, hewan dan tumbuhan yang terawetkan secara alamiah (kebanyakan telah membatu atau memfosil) yang mempunyai konteks dengan kehidupan manusia masa lalu. Jenis-jenis sumber daya arkeologi seperti yang disebut di atas di dalam undang-undang Nomor. 5 tahun 1992 diklasifikasi sebagai benda bergerak (movable artefacts). Benda bergerak dari masa prasejarah lainnya ialah perkakas rumah tangga, senjata, ataupun perhiasan yang dibuat dari tanah liat, seperti periuk dan jenis gerabah lainnya, artefak dari logam, baik yang terbuat dari bahan emas, perunggu, perak maupun besi terdiri jenis perhiasan, senjata, alat rumah tangga, alat pertanian dll. Sedang sumber daya arkeologi yang tidak bergerak (unmovable artefacts), antara lain gua-gua prasejarah termasuk lukisan dindingnya, kubur-kubur batu (sarkopagus, kalamba, pandusa, waruga dsb), dolmen, punden beruindak, menhir, arca menhir dan sebagainya.

(2) Sumber daya arkeologi dari masa pengaruh Hindu-Budha, sering disebut masa klasik Indonesia, seperti bangunan sakral (candi,
pura dll), bangunan profan (rumah, gapura, istana, kolam, petirtaan dsb) dan beberapa jenis artefak lainnya, seperti prasasti, arca, peralatan rumah tangga (tanah liat, keramik, logam) dan naskah-naskah tertulis.


Penjelasan di atas, diketahui bahwa sumber daya arkeologi memiliki jenis dan periodesasi nyang berbeda. Di wilayah Makassar terdapat banyak potensi arkeologis, seperti yang dipaparkan di atas, antara lain tinggalan arkeologi dari masa prasejarah (situs neolitik yang tersebar di beberapa tempat di Kecamatan Biritingkaya dan Manggala), masa Islam (benteng Tallo, benteng Somba opu, benteng Jum pandang atau Rotterdam, makam kuno Lombo Ri antang, makam kuno di Pulau Barang Lombo dll, sedang tinggalan dari masa

5. OUTPUT MANAJEMEN SUMBER DAYA ARKEOLOGI

(1) sarana pembangunan berwawasan budaya dan identitas
(2) sarana pengintegrasian antara bangunan kuno dan bangunan baru
(3) acuan pembangunan yang mengakomodasi dimensi waktu
(4) sebagai sarana dasar dalam pemanfaatan keunikan sumber daya arkeologi untuk dijadikan daya tarik penghasil PAD dan devisa negara atau daerah melalui pelestarian sumber daya arkeologi sebagai tujuan wisata
(5) sebagai sarana pembangunan nation dan karakter building yang mengekspresi gengsi, pamor serta keperibadian kota, bangsa dan negara, dan
(6) sebagai acuan strategis dalam pembangunan landmark yang simbolik untuk mengangkat kebanggaan kota Makassar (civic pride dan national pride).

Pengelolaan sumber daya arkeologi dengan baik di wilayah Makassar tentu saja dapat menjadi acuan dalam membuat atau merancang masterplan pembangunan kota Makassar yang mengakomodasi seluruh potensi sumber daya yang ada, termasuk sumber daya arkeologi. Dalam kaidah pelestarian sumber daya arkeologi, komponen-komponen strategis yang perlu dilindungi, antara lain: nilai karakteristik lingkungan beserta bangunan di dalamnya, citra kejiwaan atau roh lokasi sebagai legenda lokasi (baik itu mitos, tradisi sejarah, yang mewarnai nilai-nilai sosial-budaya masayarakat lokal),...
tradisi budaya masyarakat setempat, aspirasi kebutuhan dan tuntutan pembangunan masa depan masyarakat lokal pendukung budaya, dan perlindungan kualitas hidup masyarakat lokal pendukung budaya.

6. PENUTUP

Kompleksitas komplik kepentingan yang terjadi di wilayah perkotaan bukanlah hal yang mudah untuk dijembatani. Perencana kota dalam hal ini pemerintah beserta stekholder lainnya (arsitek, pelestari budaya, masyarakat dan semua pihak yang terkait) hendaknya duduk bersama untuk memikirkan hal yang terbaik, sehingga akan tercipta sebuah kota yang merupakan suatu kesatuan sistem organisasi, baik yang bersifat sosial, visual, maupun fisik yang terancang secara terpadu. Suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan perencana kota dan arsitek adalah merancang dengan kesadaran akan sebuah keharmonisan. Sebab kota tidak hanya direncanakan akan tetaapi juga harus dirancang, Kebijaksanaan perencanaan kota dengan produk-produk perencanaan fisiknya harusnya mampu membangkitkan image sebagai sebuah kota dalam jangka waktu panjang. Selebihnya, biarkan warga kota menikamti karya itu, jika kualitasnya buruk, relakan untuk disingkirkan melalui wacana publik yang sehat.

Begitu pula dengan jajaran pelestari warisan budaya, seharusnya mampu mengupayakan arahan pelestarian dengan menjabarkan konsep pelestarian yang bukan hanya menuju kepada "protectionist" melainkan lebih kepada konsep pelestarian yang simultan dan sinergis antara preservasi dan integreted development. Hal ini berarti bahwa pengembangan pelestarian harus diringi dengan konsep "pemasaran" pemanfaatan dan pengelolaan yang komprehensif. Dengan demikian, Makassar sebagai salah satu dari 5 kota menjadi destinasi unggulan di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Departeman Kebudayaan dan Pariwisata, seyogyanya pemerintah kota Makassar tanggap dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggali semua potensi kepariwisataannya, termasuk di antaranya potensi wisata budaya yang cukup beragam itu.
DAFTAR ACUAN

manajemen Sumber Daya 
Arkeologi: Lephas Unhas.

Gunadi, 1997, "Kelestarian dan 
Pelestraian Bangunan Indis di 
Jawa Tengah". DIA VIII.

Ghadafi, 2004, "Bangunan Indis 
Makassar Pelestarian dan 
Promlematikanya" Walanae 
No, 11. Balai Arkeologi Makassar

Palinggomang, Edward, 2005 Sejarah 
Bandar Makassar. Makalah 
dalam Pembentukan Asosiasi 
Pantai Kuno.

Sumalyono, Yulianto, 1999. Panggung 
Sejarah: Ujung Pandang 
Perkembangan Kota dan 
Arsitektur pada Akhir Abad 17 
hingga Awal Abad 20. Jakarta: 
Yayasan Obor Indonesia.